

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Analisis Komponen Makna Kata dan Frasa Bahasa Asing dalam Iklan Elektronik pada Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Maret 2012” dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka penulis meninjau penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul *Analisis Bentuk Serapan Bahasa Asing dalam Rubrik “Opini” pada harian Kompas* oleh Siti Sumiati, NIM 0601040024, Tahun 2010. Penelitian tersebut menghasilkan interferensi dan integrasi bentuk-bentuk serapan bahasa asing dalam rubrik *Opini* pada harian *Kompas*. Interferensi dalam penelitian tersebut yang ditemukan berupa interferensi dalam bidang fonologi dan morfologi. Selain itu dalam penelitian tersebut juga ditemukan proses penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal, proses penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal, penyerapan tanpa penyesuaian ejaan tetapi dengan penyesuaian lafal, dan penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal. Bentuk-bentuk serapan bahasa asing tersebut sebagian besar mengalami afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan pemendekan.

Dari penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa penelitian mengenai komponen makna kata atau frasa bahasa asing dalam iklan elektronik pada surat kabar *Suara Merdeka* belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tujuan penelitian, landasan teori, data dan sumber data, kemudian teknik analisis data yang digunakan. Adapun tujuan penelitian sebelumnya yaitu mendeskripsikan proses interferensi dan integrasi bentuk serapan bahasa asing

dan mendeskripsikan proses morfologis bentuk serapan bahasa asing dalam rubrik *Opini* pada harian *Kompas*, sedangkan pada penelitian ini mendeskripsikan komponen makna kata atau frasa bahasa asing dalam iklan elektronik pada surat kabar *Suara Merdeka*. Landasan teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu kajian dalam bidang fonologi dan morfologi, sedangkan dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu kajian dalam bidang semantik. Data yang digunakan pada penelitian sebelumnya berupa kata serapan bahasa asing sedangkan pada penelitian ini yaitu berupa kata dan frasa bahasa asing, kemudian sumber data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu berupa wacana rubrik *Opini* pada harian *Kompas*, sedangkan pada penelitian ini yaitu wacana iklan elektronik pada surat kabar *Suara Merdeka*. Dalam teknik analisis data pada penelitian sebelumnya menggunakan metode agih sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan referensial.

## **B. Bahasa**

Bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar manusia mendapat tanggapan dalam pikiran manusia dan diungkapkan kembali sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dengan adanya fenomena tersebut maka dapat dibatasi mengenai pengertian bahasa sebagai berikut.

### **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang digunakan oleh manusia. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah

komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 11).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24).

Dengan demikian manusia selalu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi agar dapat berhubungan dengan manusia yang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa lambang bunyi dan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

## **2. Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa dapat diturunkan dari motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa: bahasa untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2004: 3-8).

### **a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri**

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam diri manusia. Manusia menyatakan ekspresi diri karena adanya faktor pendorong antara lain agar menarik perhatian orang lain terhadap dirinya dan keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi. Semua fungsi bahasa tidak terpisah satu sama lain dalam kenyataan sehari-hari. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri.

Anak-anak akan menangis bila lapar atau haus. Ketika mulai belajar berbahasa, anak tersebut menyatakan kata-kata untuk menyatakan kata-kata lapar atau haus. Hal itu berlangsung terus menerus sampai seorang menjadi dewasa, semuanya diungkapkan dengan bahasa agar tekanan-tekanan jiwanya dapat tersalur.

#### **b. Alat Komunikasi**

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran penerus maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa perseorangan mengalami perkembangan sejalan dengan bertambahnya kenyataan atau pengalaman seseorang. Bahasa tersebut mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sesuai dengan perkembangan intelektual manusia sebagai hasil dari kemajuan intelektual itu sendiri.

#### **c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial**

Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisiensi melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi lebih jauh memungkinkan setiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat memasuki semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Hal tersebut memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi setiap individu dengan masyarakatnya.

Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Seseorang mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakatpun harus melakukan hal yang sama. Bila ingin hidup dengan tentram dan harmonis pendatang baru tersebut harus menyesuaikan dirinya dengan masyarakat itu. Jika dapat menyesuaikan dirinya maka dengan mudah membaurkan dirinya (integrasi) dengan segala macam tata krama masyarakat tersebut.

#### **d. Alat Mengadakan Kontrol Sosial**

Yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang-orang lain. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan menggunakan bahasa. Seorang pemimpin akan kehilangan wibawa, bila bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan instruksi atau penerangan kepada bawahannya adalah bahasa yang kacau dan tidak teratur. Kekacauan dalam bahasa akan menggagalkan pula usahanya untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk bawahannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara iklan dengan fungsi bahasa. Bahasa untuk menyatakan ekspresi diri bahwa bahasa yang digunakan dalam iklan adalah menggambarkan iklan tersebut sesuai dengan keunggulan produk terbaru agar dapat diketahui oleh masyarakat. Bahasa sebagai alat untuk komunikasi kaitannya dengan iklan yaitu bahwa dengan menggunakan bahasa produsen dapat menawarkan produk terbaru kepada konsumen agar dapat menarik pembeli. Bahasa untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial yaitu kaitannya

dengan iklan bahwa dengan bahasa iklan yang ditawarkan diharapkan dapat dipahami dan dimengerti masyarakat sesuai dengan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga keberadaan produk tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan bahasa untuk mengadakan kontrol sosial, kaitannya dengan iklan yaitu bahwa dengan bahasa produsen dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan orang untuk menggunakan produk terbarunya. Dengan bahasa yang efektif dan komunikatif yang ada pada iklan maka dapat mempengaruhi pikiran orang lain untuk menggunakan produk-produk yang ditawarkan.

### **3. Jenis Bahasa**

Berdasarkan tahap pemerolehannya bahasa dapat dibedakan adanya bahasa ibu, bahasa kedua (ketiga dan seterusnya), dan bahasa asing. Bahasa ibu lazim disebut bahasa pertama karena itulah yang pertama-tama dipelajari seorang anak. Kemudian jika anak mempelajari bahasa lain yang bukan bahasa ibunya disebut bahasa kedua, jika selanjutnya anak mempelajari bahasa lainnya lagi maka bahasa yang dipelajari terakhir disebut bahasa ketiga. Pada umumnya bahasa pertama seorang anak Indonesia adalah bahasa daerahnya masing-masing, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua karena baru dipelajari ketika masuk sekolah. Kemudian yang disebut bahasa asing merupakan bahasa kedua bagi seorang anak. Di samping itu penamaan bahasa asing ini juga bersifat politis, yaitu bahasa yang digunakan oleh bahasa lain (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 81-82).

Dari uraian tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa asing.

### **a. Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, tetapi sekarang bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu adalah bahasa Melayu. Dengan kata lain bahasa Indonesia yang digunakan saat ini tidak sama dengan bahasa asal yaitu bahasa Melayu. Bahasa Melayu seperti bahasa melayu Riau, masih tetap ada sebagai bahasa daerah, sama kedudukannya dengan bahasa-bahasa daerah lain di Nusantara ini. Dari bahasa Melayu yang sederhana, bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang dengan pesat. Di dalam bahasa Indonesia, muncul bentuk-bentuk baru yang tidak dikenal dalam bahasa Melayu atau dalam bahasa Indonesia dahulu. Masuknya pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia memberikan pengaruh yang perlahan-lahan melembaga walaupun tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bukan lagi hanya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, tetapi telah tumbuh menjadi bahasa ilmiah dan teknologi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah digunakan untuk menulis buku, makalah, laporan, penelitian, kertas kerja dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, skripsi, dan disertasi (Badudu, 1992: 9).

### **b. Bahasa Asing**

Moeliono (Peny.) (2008: 88) menyatakan bahwa bahasa asing bahasa milik bangsa lain yang dikuasai, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara struktural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri. Bahasa asing adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri (Kridalaksana, 2008: 24).

Bahasa-bahasa lain yang bukan milik penduduk asli seperti bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan bahasa Prancis berkedudukan sebagai bahasa asing. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa tersebut bertugas sebagai sarana perhubungan antarbangsa, sarana pembantu pengembangan bahasa Indonesia, dan alat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen bagi kepentingan pembangunan nasional.

Dalam hal ini peneliti mengkhususkan bahasa asing yang digunakan dalam penelitian yaitu bahasa Inggris karena dari hasil pengamatan, bahasa yang banyak digunakan dalam wacana iklan elektronik didominasi oleh bahasa Inggris.

### **C. Bentuk-Bentuk Bahasa**

Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya bahasa bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari sub-subsistem atau sistem bawahan. Setiap unsur dalam setiap subsistem juga tersusun menurut aturan atau pola tertentu, yang secara keseluruhan membentuk satu sistem. Jika tidak tersusun menurut aturan atau pola tertentu, maka subsistem itupun tidak dapat berfungsi (Chaer, 2007: 35).

Jenjang subsistem tersebut dikenal dengan nama tataran bahasa. Jika diurutkan dari tataran yang terendah sampai tataran yang tertinggi, dalam hal ini yang menyangkut subsistem struktural adalah tataran fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2007: 35). Dalam hal ini yang akan dianalisis yaitu kata dan frasa. Peneliti membatasi kata dan frasa dalam penelitian ini karena dari hasil pengamatan pada satu wacana iklan mesin cuci *Polytron* terdiri atas tujuh frasa bahasa

Inggris yaitu frasa *magic stick* yang diulang tujuh kali sehingga frasa itu diambil sebagai data penelitian.

## 1. Kata

Yang dimaksud kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 1997: 33). Menurut Kridalaksana (2008: 110) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Satuan-satuan *rumah, duduk, penduduk, pendudukan, kedudukan*, masing-masing merupakan kata karena masing-masing merupakan satu satuan bebas. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

## 2. Frasa

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007: 222). Menurut Ramlan (2001: 138) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Menurut Kridalaksana (2008: 66) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif. Konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif, gabungan kata tersebut dapat renggang dan juga rapat.

#### **D. Penerjemahan**

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2001: 59) menyebutkan bahwa jika dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing.

Departemen Pendidikan Nasional (2008: 4-5) menyebutkan proses penerjemahan sebagai berikut.

1. Istilah Indonesia dapat dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan.

Misalnya:

<i>supermarket</i>	pasar swalayan
<i>merger</i>	gabung usaha

2. Penerjemahan dapat pula dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna.

Misalnya:

<i>bonded zone</i>	kawasan berikat
<i>skyscraper</i>	pencakar langit

Departemen Pendidikan Nasional (2008: 5) menyatakan bahwa dalam pembentukan istilah lewat penerjemahan perlu diperhatikan pedoman berikut.

1. Penerjemahan tidak harus berasal satu kata diterjemahkan dengan satu kata.

Misalnya:

<i>psychologist</i>	ahli psikologi
<i>medical practitioner</i>	dokter

2. Istilah asing dalam bentuk positif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk positif.

Misalnya:

<i>bound form</i>	bentuk terikat(bukan bentuk tidak bebas)
<i>illiterate</i>	niraksara
<i>inorganic</i>	takorganik

3. Kelas kata istilah asing dalam penerjemahan sedapat-dapatnya dipertahankan pada istilah terjemahannya.

Misalnya:

<i>merger</i> (nomina)	gabung usaha (nomina)
<i>transparent</i> (adjektiva)	bening (adjektiva)
<i>(to) filter</i> (verba)	menapis (verba)

4. Dalam penerjemahan istilah asing dengan bentuk plural, pemarkah kejamakannya ditanggalkan pada istilah Indonesia.

Misalnya:

<i>alumni</i>	lulusan
<i>master of ceremonies</i>	pengatur acara
<i>charge d'affaires</i>	kuasa usaha

## **E. Semantik**

### **1. Pengertian**

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’: atau dari verba *samaino* ‘menandai’, ‘berarti’. Istilah tersebut digunakan untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis) dan semantik.

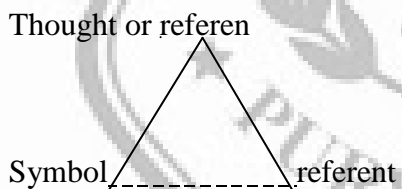
Menurut Aminuddin (1988: 15) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau ‘memaknai’. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Semantik menurut Lehrer (dalam Pateda, 2001: 6) adalah studi tentang makna, bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa. Batasan yang hampir sama ditemukan pula di dalam *Ensiklopedia Britanika* (dalam Pateda, 2001: 7) semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.

Menurut Kridalaksana (2008: 216) semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Kata semantik kemudian digunakan sebagai istilah untuk bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

## 2. Aspek Semantik

Semantik membahas makna pada tingkat morfologi. Objek morfologi pada satuan yang lebih kecil adalah morfem, sedangkan pada satuan yang lebih besar adalah kata. Kata mengandung makna, meskipun kadang-kadang morfem juga telah memiliki makna leksikal, misalnya *re-* yang bermakna kembali. Karena dalam bahasa Indonesia adalah kata yang memiliki makna leksikal, maka kata dianggap sebagai suatu satuan semantik. Selain kata, terdapat istilah leksem. Namun karena leksem merupakan satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata, maka dalam semantik *kata*-lah yang merupakan tumpuannya.

Kata ada yang mempunyai konsep, ada pula yang tidak. Itu sebabnya perlu dibahas hal yang berhubungan dengan konsep. Bahasa merupakan sistem tanda. Dalam semiotik selalu dibahas trikotomi berupa lambang (simbol), objek (acuan), dan makna (Pateda, 2001: 35). Hal tersebut diperjelas dengan segitiga semiotik.



Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, acuan adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep thought atau *reference*, atau *meaning* adalah apa yang ada di dalam *mind* tentang objek yang dilanjutkan dengan lambang. Menurut teori ini tidak ada hubungan langsung antara lambang (*symbol*) dengan acuan (*referent*), tidak ada hubungan antara bahasa dengan dunia fisik, hubungannya selamanya melalui pikiran dalam wujud konsep-konsep yang bersemayam dalam otak. Misalkan seseorang menyebut kucing, terbayang yang disebut dengan kucing. Acuannya berupa

kucing yang sebenarnya. Jika disuruh merinci tentang kucing, maka dapat menyebutkannya. Hal itu terjadi karena realitas kucing telah ada dalam otak, dan konsep kucing telah ada juga dalam otak. Sebelum seseorang mengatakan kucing telah ada desakan jiwa untuk menyebut kucing. Desakan ini bekerja sama dengan otak, di dalam otak telah ada konsep tentang kucing, deretan bunyinyapun telah ada sehingga lahirlah lambang kucing seperti yang di dengar. Dari uraian tersebut hal yang berkaitan dengan aspek semantik adalah sebagai berikut.

**a. Konsep**

Konsep dapat dipahami melalui kemandirian kata atau melalui relasi dengan kata yang lain. Ada kata yang bebas konteks kalimat, dan ada kata yang bebas tetapi terikat konteks kalimat. Makna kata yang bebas konteks kalimat mudah dianalisis, sedangkan makna kata yang terikat konteks kalimat sulit dianalisis. Makna kata yang bebas tetapi terikat konteks kalimat akan jelas, jika berada dalam relasi dengan kata yang lain. Misalnya kalau ditanyakan, apakah maknakata *yang*, sulit dijawab. Makna kata ini akan mudah dipahami jika ditempatkan di dalam sebuah kalimat, misalnya “Baju mana yang akan kau pakai?”

Hubungan antara kata dan acuan hanya mungkin dipahami melalui konsep yang ada di dalam otak, baik pada pembicara maupun pada pendengarnya, yang menurut Palmer (dalam Pateda, 2001: 43) melalui *thought or reference, the concept of our minds*. Konsep itu berupa bayangan, berupa pemahaman, berupa pengertian. Demikianlah kalau seseorang berkata *kursi*, maka terbayanglah bentuknya, bahan kursi, ukurannya, catnya, tempat tangannya, tempat duduknya.

## **b. Tanda**

Tanda dapat dikatakan leksem yang secara langsung dapat diikuti bentuk lain, misalnya *tanda baca*, *tanda bagi*, *tanda bukti*, *tanda elipsis*, *tanda gambar*, yakni gambar yang digunakan sebagai tanda atau lambang suatu partai politik atau golongan masyarakat yang tampil sebagai kontestan dalam pemilihan umum.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak tanda yang langsung menghubungkan dengan kenyataan. Jika jalan berkelok-kelok ada tanda Z yang memberitahukan kepada pemakai jalan, dan jika jalan menurun ada tanda  $\searrow$  yang mengingatkan kepada pemakai jalan, terutama mereka yang menggunakan kendaraan bermotor. Kapal yang sedang menuju pelabuhan dan kebetulan di dalam kapal tersebut ada orang sakit parah, maka dari jauh sudah kelihatan bendera kuning sehingga petugas di pelabuhan segera mendatangkan dokter dan mobil ambulance. Dengan demikian, manusia diatur oleh norma, antara lain yang berwujud tanda (Pateda, 2001: 44).

Berdasarkan objek Pierce (dalam Pateda, 2001: 45) membagi tanda atas *icon*, *index*, dan *symbol*. *Icon* (ikon) adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret, peta. *Index* (indeks) adalah tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Misalnya yang paling jelas ialah *asap* sebagai tanda adanya api. Tanda dapat juga mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Misalnya kata yang karena dibebani makna dipahami manusia sesuatu yang diacunya.

## **c. Lambang**

Menurut Lyons (dalam Pateda, 2001:50) lambang (*symbol*) adalah unsur bahasa yang bersifat arbitrer dan konvensional yang mewakili hubungan objek dan

signifikasinya. Kata-kata, kalimat, dan tanda-tanda yang bersifat konvensional yang lain tergolong lambang.

Istilah lambang yang dalam bahasa Inggris disebut *symbol*, sering diurutkan dengan lambang negara, misalnya Garuda Pancasila untuk Indonesia. Makna lambang di sini masih tetap berhubungan dengan tanda. Begitu terlihat Garuda Pancasila di salah satu gedung di luar negeri, asosiasi langsung mengacu kepada Indonesia. Gedung yang dilekati lukisan atau gambar Garuda Pancasila pasti kantor perwakilan Republik Indonesia. Selain itu ada istilah atau kata label yang lebih mengacu kepada tanda pengenal untuk barang yang ditawarkan, atau orang yang mewakili label tertentu merupakan pemilik barang yang ada di dalam bagasi pesawat (bagasi juga bermakna *barang*) (Pateda, 2001: 52).

#### **d. Acuan**

Acuan, rujukan, referensi, objek adalah sesuatu yang ditunjuk oleh tanda. Acuan menunjuk kepada hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata, kalimat dan pengalaman. Acuan merupakan hal yang mendasar di dalam semantik, sebab acuan tidak akan dimengerti apabila pengertian tentang lambang dalam bentuk kata dan kalimat tidak ada.

Kadang-kadang acuan dihubungkan dengan realitas, kenyataan atau eksistensi sesuatu. Orang mengatakan *kursi*, yang acuannya adalah kursi yang seperti kita kenal selama ini. Acuan ini ada dalam dunia yang nyata, meskipun realitasnya kadang-kadang hanya ada dalam bayangan atau khayalan. Kadang-kadang acuannya tidak seperti yang diinformasikan. Misalnya “Datanglah ke pondok buruk kami!”, Padahal setelah didatangi, pondok yang dimaksud sebenarnya rumah bertingkat seperti istana.

Dalam kalimat, “Ini sewa taksi. Ini ongkos dokar”. Baik kata *sewa* maupun kata *ongkos*, acuannya adalah *uang*. Dalam kenyataannya pun bukan dokar atau taksi yang menerima uang, tetapi sopir yang membawa orang bepergian. Taksi dan dokar disewa karena kendaraan tersebut telah atau akan bergerak untuk membawa seseorang ke tujuan yang telah direncanakan.

Dalam kalimat, “Kerbau!” atau “Hei, kerbau! Mengapa duduk saja?” dapat dipahami apa yang dimaksud dengan kata *kerbau*. Acuannya adalah manusia. Disini berhadapan dengan acuan yang dipindahkan. Yang dipindahkan bukan acuan yang secara keseluruhan yang bersifat jasmaniah, tetapi hanya sifat kerbau yang terlalu lamban. Acuan menimbulkan anggapan tentang eksistensi sesuatu yang ditarik dari pengalaman tentang objek dalam dunia fisik manusia. Karena itu acuan dapat melingkupi antara lain benda, kegiatan dan proses (Lyons dalam Pateda, 2001: 55).

#### **e. Makna**

Menurut Subroto (1991: 8) makna adalah arti kata yang sudah bersifat tertentu, yaitu yang terdapat di dalam konteks kalimat tertentu atau di dalam konteks situasi tertentu. Misalnya, kata “berjalan”. Kata itu mempunyai arti yang bersifat tetap (bergerak dari suatu posisi ke posisi yang lain, pada umumnya dengan anggota badan tertentu namun dengan alat apa dan bagaimana itu sebenarnya tidak terlalu hakiki).

Makna adalah hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana, 2008: 148). Menurut Chaer (2007: 287) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat oleh setiap kata atau leksem.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti kata yang dimiliki bahasa tertentu yang terdapat pada konteks kalimat atau yang terdapat pada setiap kata atau leksem.

### 3. Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik (*semanticfeature, semantic property, atau semantic marker*) menyatakan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal (Chaer, 1990: 118).

Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu (Chaer, 2003: 318). Misalnya, kata *ayah* memiliki komponen makna /+manusia/, /+dewasa/, /+jantan/, /+kawin/, dan /+punya anak/. Kata *ibu* mempunyai komponen makna /+manusia/, /+dewasa/, /-jantan/, /+kawin/, dan /+punya anak/.

Sudaryat (2008: 58) menyebutkan empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian, dan pengklasifikasian. Dari pendapat tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penamaan.

Telah dikatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Tanda yang dimaksud di sini berupa lambang. Lambang dalam bahasa berisi dua, yakni bentuk (*expression, signifier*), dan makna (*contens, signified*). Menurut Plato (dalam Pateda, 2001: 62) lambang adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek di dunia nyata berupa acuan yang ditunjukkan oleh

lambang tersebut. Karena itu kata-kata dapat dikatakan sebagai nama, label setiap benda, aktivitas, atau peristiwa.

Dalam kehidupan sehari-hari, mudah untuk menghubungkan nama dengan benda yang dimaksudkan atau dengan kata lain, nama benda tidak susah menghayatinya. Misalnya, kalau orang mengatakan *kursi*, pasti tahu yang dimaksud dengan kata kursi. Dengan demikian bahasa dapat digunakan untuk memberikan nama suatu benda (penamaan).

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya. Misalnya, leksem *rumah* mengacu ke 'benda yang beratap, berdinding, berpintu, berjendela, dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat'.

#### **F. Iklan, Elektronik dan Surat Kabar Suara Merdeka** ★

*Iklan* menurut Moeliono (Peny.) (2008: 1188) adalah 'pemberitahuan kepada umum tentang barang dagangan dengan kata-kata yang menarik, gambar dan sebagainya supaya laku dalam penjualan'. *Elektronik* menurut Moeliono (Peny.) (2008: 382) adalah 'yang berkaitan atau yang diadakan dengan tenaga listrik'.

Surat kabar berasal dari kata *surat* dan *kabar*. *Surat* menurut Moeliono (Peny.) (2008: 1394) adalah 'kertas dan sebagainya, yang bertulis (berbagai isi, maksudnya); secarik kertas dan sebagainya sebagai tanda atau keterangan'. Sedangkan *kabar* menurut Moeliono (Peny.) (2008: 609) adalah 'laporan tentang kejadian-kejadian yang hangat (belum lama terjadi); berita; warta'.

Surat kabar *Suara Merdeka* adalah surat kabar harian pagi yang terbit di kota Semarang Jawa Tengah. Surat kabar *Suara Merdeka* ini berdiri sejak 11 Februari 1950 didirikan oleh Hetamani. Tujuannya adalah independensi yang objektif tanpa prasangka buruk dalam pembuatan berita dan sebagai perekat masyarakat Jawa Tengah (Suara Merdeka, 3 April 2012: 6).

Surat kabar ini berisi tiga bagian yaitu bagian pertama berisi tentang berita yang terbaru dibahas disini. Di bagian ini juga ada opini dan wacana lokal yang muncul setiap setiap harinya. Bagian kedua berisi tentang berita-berita olahraga yang sedang terjadi di dunia. Kemudian di bagian ketiga berisi tentang seputar Semarang.

#### **G. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan gambaran dari teori yang menjadi patokan dalam penelitian. Kerangka pikir ini dibuat agar terlihat sistematis sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut bahwa bahasa dalam penelitian ini meliputi dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Inggris). Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia mengambil kosakata-kosakata bahasa Inggris dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Dalam penelitian ini dibatasi kata dan frasa, kemudian kata dan frasa tersebut diterjemahkan dengan cara penerjemahan langsung. Dari penerjemahan langsung tersebut kemudian di analisis dengan kajian semantik yaitu menganalisis komponen makna kata dan frasa bahasa asing (bahasa Inggris) dalam wacana iklan elektronik pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret 2012. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini.

## Bagan Kerangka Pikir

